

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Landasan perekonomian yang kuat di suatu negara merupakan sebuah “saka guru” bagi terciptanya kesejahteraan rakyat di masa yang akan datang. Ungkapan ini seakan terbukti ketika krisis ekonomi melanda kawasan Asia pada tahun 1998 silam. Hampir semua negara-negara di Asia khususnya Asia Timur tidak luput dari dampak krisis tersebut.

Tidak dapat dimungkiri pondasi ekonomi di negara-negara tersebut memang rapuh pada saat itu, yang pada akhirnya tidak hanya berujung pada krisis ekonomi saja, tetapi juga merambah pada krisis politik. Kini setelah empat belas tahun pascakrisis, kita dapat melihat pertumbuhan kembali negara-negara yang amat terpuak oleh krisis tersebut, tidak terkecuali Indonesia. Akan tetapi, proses pertumbuhan di Indonesia tidak secepat negara-negara lain.

Era pascakrisis di Indonesia masih diwarnai dengan guncangan ekonomi berkelanjutan, mulai dari restrukturisasi sektor perbankan, pelelangan aset para konglomerat, yang berakibat pada penurunan iklim berusaha di negara kita ini. Kajian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan krisis di Indonesia tidak kunjung usai. Faktor-faktor tersebut antara lain : adanya inefisiensi dan rendahnya transparansi mengenai prosedur pengendalian merger dan akuisisi perusahaan,

terlalu tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal, ketidak memadainya pengawasan oleh para kreditor, serta tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris. Faktor-faktor tersebut ternyata dilatarbelakangi adanya faktor utama yang mengakar kuat dari era orde baru sampai sekarang yaitu adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang cukup tinggi (Daniri, 2005).

Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham pengendali yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri, hal ini dikarenakan pemegang saham pengendali memiliki kontrol terhadap perusahaan melebihi hak aliran kasnya. Ketika pemegang saham pengendali mampu secara efektif mempengaruhi kebijakan manajemen, maka hal ini berpotensi memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Masalah yang muncul biasanya berupa ekspropriasi yaitu proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 2000). Fenomena berbagai perusahaan di Indonesia dapat dikendalikan oleh pemegang saham pengendali yang sama adalah nyata. Fenomena ini terjadi karena berbagai mekanisme kepemilikan, khususnya kepemilikan piramida yang lazim ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia, dan sebagian negara maju (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2000; Faccio dan Lang, 2002).

Hal ini terbukti dari kasus nyata yang terjadi di Indonesia antara lain kasus akuisisi internal yang dilakukan PT. Indocement Tunggal Perkasa terhadap PT. Bogasari, PT. Indofood, dan PT. Wisma Indocement di mana perusahaan-

perusahaan tersebut masih tergabung dalam Salim Group (Tempo, 1992). Kasus serupa yang masih hangat adalah kasus Bank Century, di mana Robert Tantular yang merupakan pemegang saham pengendali dari PT. Bank Century Tbk. memberikan pinjaman dana kepada PT. Wibowo Wadah Rezeki dan PT. Accent Investment Indonesia padahal keduanya adalah perusahaan yang dimiliki oleh Robert Tantular sendiri (Siringoringo, 2009). Akuisisi internal memang membuat sebuah grup usaha menjadi sangat mantap tak tergoyahkan. Akan tetapi di sisi lain, terdapat pihak yang dirugikan yaitu pemegang saham non pengendali. Pemegang saham non pengendali adalah mereka yang telah membeli saham di bursa tetapi tidak terlibat dalam manajemen perusahaan.

Meningkatnya ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali secara tidak langsung disebabkan oleh adanya *negative entrenchment effect*. *Negative entrenchment effect* merupakan tindakan yang dilakukan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi dengan berlindung pada hak kontrol yang mereka miliki (Fan dan Wong, 2002). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haw dan Li (2011), Siregar (2008), serta Sanjaya (2010) yang memaparkan bahwa tingkat *cash flow right leverage* (perbedaan antara hak kontrol dengan hak aliran kas) di kawasan Asia Timur termasuk Indonesia memang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hak kontrol melalui mekanisme seperti kepemilikan piramida. Hak kontrol sebagai sumber *power* untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan inilah yang melandasi pemegang saham pengendali

melakukan manajemen laba untuk menutupi ekspropriasi tersebut agar tidak terdeteksi oleh pihak eksternal.

Kebanyakan penelitian dalam literatur manajemen laba telah banyak meneliti dua metode umum manajemen laba yaitu manajemen akrual seperti penelitian Jones (1991), Saputro (2004), dan Sanjaya (2010), serta manipulasi aktivitas ekonomi riil seperti penelitian yang dilakukan oleh Bushee (1998) dan Roychowdhury (2006), sehingga penelitian ini ingin mencoba untuk berfokus pada manajemen laba yang dilakukan melalui *classification shifting*. *Classification shifting* mengacu pada kesalahan klasifikasi yang dilakukan secara sengaja pada *core expenses* (biaya pokok penjualan dan penjualan, beban umum dan administrasi) yang diklasifikasikan sebagai pos-pos khusus (*special items*) dalam laporan laba rugi dengan tujuan meningkatkan *core earnings* tanpa mengubah *net income*.

Fenomena lain yang menarik adalah selama dua puluh tahun terakhir pelaporan *special items* seperti biaya restrukturisasi dan penghapusan aktiva telah mengalami peningkatan jumlah dan frekuensinya (Elliot dan Hanna, 1996). Pelaporan *item-item* ini melibatkan subjektivitas manajemen dalam hal estimasinya sehingga menyediakan peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menyebabkan misklasifikasi biaya-biaya dalam laporan keuangan, dari *core expense* ke *special items*, menjadi sebuah mekanisme manajemen laba yang kemungkinan menarik bagi manajemen. Beberapa penelitian pun telah menduga dilaporkannya *special items* secara oportunistik oleh manajer (Elliot dan Shaw,

1988). Pasar modal Indonesia pun menunjukkan terjadinya peningkatan pelaporan *item-item* ini (Pinasti, 2004).

Di samping belum banyak penelitian mengenai manajemen laba dengan metode ini, penelitian terhadap *classification shifting* ini juga dilandasi asumsi bahwa manajer di perusahaan-perusahaan di Indonesia kemungkinan akan tertarik dengan ide memanipulasi *core earnings* untuk beberapa alasan. Motivasi utamanya adalah motivasi pasar modal terutama untuk menghindari terjadinya reaksi pasar yang negatif karena sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa investor dan analis cenderung bereaksi dan lebih menganggap penting *core earnings* yang bersifat permanen, seperti penelitian Karem (2001) yang menemukan bukti bahwa laba operasi lebih mampu menjelaskan *return* tidak normal dari pada laba bersih. Selain itu, penelitian Diana dan Wijaya (2004) juga menemukan bukti bahwa semakin laba mengandung komponen transitori, koefisien respon laba semakin menurun. Komponen transitori tersebut antara lain adalah perubahan metode akuntansi, adanya revaluasi, penjualan aktiva, dan sebagainya, yang termasuk pos-pos laba tidak berulang yang penyajiannya di luar laba operasi.

Berkaitan dengan *classification shifting*, metode manajemen laba ini pun tidak akan mengurangi laba bersih di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa probabilitas deteksi manajemen laba oleh *Securities and Exchange Commissions* (SEC) lebih besar pada pos-pos laba rugi yang berulang dari pada pos-pos tidak berulang. *Classification shifting* pun membatasi ketelitian auditor (Nelson *et al.*, 2002) sehingga biaya untuk

mendeteksinya relatif rendah jika dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain. Gaver dan Gaver (1998) juga menemukan bahwa kompensasi eksekutif umumnya dilindungi dari pengaruh *special charges*. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membuktikan bahwa *classification shifting* dapat menjadi sarana oportunistik pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mencoba menjelaskan masalah ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali terhadap pemegang saham non pengendali melalui praktik *classification shifting*, di mana belum terdapat bukti secara empiris bahwa metode ini digunakan sebagai sarana untuk melakukan ekspropriasi. Oleh karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara kepemilikan ultimat dengan manajemen laba yang dilakukan melalui praktik *classification shifting*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) melakukan praktik *classification shifting*?
2. Apakah kepemilikan ultimat berpengaruh positif terhadap praktik *classification shifting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan praktik *classification shifting*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan ultimat berpengaruh positif terhadap praktik *classification shifting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi keuangan mengenai teori keagenan kedua antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali serta praktik manajemen laba yang dilakukan melalui *classification shifting*. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan pelaku bisnis dalam memahami mekanisme kepemilikan ultimat serta praktik *classification shifting*, sehingga dapat meningkatkan kualitas perusahaan secara keseluruhan. Akhirnya, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi para regulator yang mengeluarkan kebijakan untuk kepentingan publik, agar dapat meminimalisasi dampak dari masalah ekspropriasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kepemilikan ultimat seperti teori keagenan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali, klasifikasi pemegang saham, hak pemegang saham, struktur kepemilikan, serta mekanisme pemisahan hak kontrol dan hak aliran kas. Selain teori mengenai kepemilikan ultimat, bab ini juga membahas teori-teori mengenai manajemen laba seperti definisi, teori, strategi, serta mekanisme manajemen laba khususnya yang dilakukan melalui praktik *classification shifting*. Pada bagian akhir bab ini akan dimuat pula hasil-hasil penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, metode proses pengambilan sampel, strategi pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional & cara pengukurannya, teknik analisis data, serta alat analisis yang digunakan untuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis (regresi).

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

